

Makna Simbolik Lagu Boru Panggoaran Karya Tagor Tampubolon

by Emmi Simangunsong, Ance Panggababean

Submission date: 20-Jan-2024 10:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 2274521413

File name: Simbolik_Lagu_Boru_Panggoaran_Karya_Tagor_Tampubolon-SINTA_5.pdf (531.69K)

Word count: 3947

Character count: 24305

Makna Simbolik Lagu *Boru Panggoaran* Karya Tagor Tampubolon

Emmi Simangunsong¹, Ance Panggabean², Junita Batubara³, Ronald Heriko Saragih⁴, Elvita Purba⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen Medan, Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan

Tim., Kota Medan, Sumatera Utara

emmisimangunsong61@gmail.com

Abstract

This article discusses the song *Boru Panggoaran* by Tagor Tampubolon which was released in 2016 and popularized by Victor Hutabarat. The theories used in this study are Roland Barthes' semiotic theory for explaining the meaning of songs, Malm and Prier's theory for the study of music analysis. The song *Boru Panggoaran* is sung in a pop music style. This study uses a qualitative approach. The result of the research is that the *Boru Panggoaran* song uses two kinds of symbols, namely verbal symbols and nonverbal symbols. Verbal symbols in the form of poetry or song lyrics that contain meaning about parents' hopes for their eldest daughter who will protect and guide them later in their old age. The non-verbal symbols are in the form of beautiful and gentle song elements from a father or mother, which makes the song sound like 'persuading' their eldest daughter to willingly and sincerely look after her with great affection in her old age.

Keywords: *Boru Panggoaran*, Semiotics, Verbal Symbols, Non-Verbal Symbols

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon yang dirilis tahun 2016 dan dipopulerkan oleh Victor Hutabarat. Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika model Roland Barthes untuk memaparkan makna lagu, teori Malm dan Prier untuk kajian analisis musik. Lagu *Boru Panggoaran* dibawakan dengan gaya musik pop. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian adalah bahwa lagu *Boru Panggoaran* menggunakan dua macam simbol, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal berupa syair atau lirik lagu yang mengandung makna tentang harapan orang tua terhadap putri sulungnya yang akan menjaga dan menuntunnya kelak di hari tuanya. Simbol non verbal berupa unsur-unsur lagu yang indah dan lembut dari seorang ayah atau ibu, yang membuat lagu terdengar seperti 'membujuk' putri sulungnya agar rela dan ikhlas menjaganya dengan penuh kasih sayang pada hari tuanya.

Kata kunci: *Boru Panggoaran*, Semiotik, Simbol Verbal, Simbol Non-Verbal

Copyright (c) 2023 Emmi Simangunsong, Ance Panggabean, Junita Batubara, Ronald Heriko Saragih, Elvita Purba

Corresponding author: Emmi Simangunsong

Email Address: emmisimangunsong61@gmail.com (Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan)

Received 06 January 2023, Accepted 26 January 2023, Published 27 January 2023

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba menganut paham patrilineal, dimana laki-laki sebagai penentu garis keturunan. Laki-laki juga yang berhak mendapatkan harta warisan dari orangtua dan mengatur segala hal ikhwal baik dalam rumah tangga, sosial, ataupun adat-istiadat. Namun secara perlahan, bahwa pola pikir laki-laki adalah segalanya, sudah berubah. Perempuan mempunyai martabat yang hampir setara dengan kaum laki-laki. Demikian halnya dalam budaya Batak Toba, perempuan sudah dipertimbangkan dalam kelompok sosial masyarakat Batak Toba. Perempuan yang dulunya hanya bekerja di dapur, kini sudah bisa bekerja di kursi pemerintahan, di kampus atau sekolah, ketua organisasi, dan sebagainya. Perempuan yang dulunya tidak dapat warisan, kini sudah mendapat

bagian warisan dari orang tua. Putri sulung yang dulunya tidak bisa menjadi *panggoaran* (yang memberikan nama/gelar bagi orang tua) sekarang sudah bisa jadi *boru panggoaran* (putri sulung yang memberikan nama/gelar bagi orang tuanya). Misalnya, dalam satu keluarga anak pertamanya adalah perempuan namanya Maria, maka ayahnya dipanggil *Ama ni* Maria (Bapaknya si Maria), ibunya dipanggil *Nai* Maria (Ibunya si Maria), kakek atau neneknya dipanggil dari nama putri sulung Bapak Maria yaitu *Ompung ni si* Maria (kakek atau neneknya Maria).

Lagu *Boru Panggoaran* yang diciptakan Tagor Tampubolon merupakan lagu yang sangat populer pada masyarakat Batak khususnya Batak Toba. Tagor Tampubolon lahir dari keluarga seniman di Huta Panombea, tanggal 12 Juli 1959. Ayahnya bernama Fridolin Tampubolon dan ibunya bernama Rency Simanjuntak. Ia merupakan penulis dan pencipta lagu yang populer di kalangan suku Batak (www.Ronsen.Pasaribu.com). Ia seorang musisi Batak yang sudah berkarya selama 45 tahun dengan menciptakan 600 judul lagu dan banyak yang populer (*top hits*) di kalangan suku Batak (<https://www.parametertodays.com>). Beberapa judul lagu Tagor Tampubolon yang populer saat ini yaitu: *Boru Panggoaran*, *Poda*, *Tangiang ni Dainang*, *Manduda Bayon*, *Partondion*, *Ompu Nommensen*. Syair lagu Tagor Tampubolon kaya akan metafora dan pesan-pesan filosofis yang menjadi panutan masyarakat Batak Toba. Dalam syair lagu *Boru Panggoaran*, Tagor Tampubolon mampu membawa pendengarnya menjadi seseorang yang memiliki kecintaan terhadap nilai dan budaya Batak Toba, sehingga nilai-nilai adat seperti *somba marhula-hula* (hormat kepada hula-hula) dan *elek marboru* (bersikap membujuk kepada anak perempuan) tetap lestari pada masyarakat Batak. *Hula-hula* adalah pihak keluarga pemberi isteri; *boru* adalah pihak keluarga penerima isteri.

Lagu *Boru Panggoaran* dirilis pada tahun 2016 dan dipopulerkan pertama kali oleh penyanyi Viktor Hutabarat. Penyanyi lain yang mempopulerkan lagu ini adalah Charles Simbolon, Judika Sitohang, Putri Siagian, Duo Naimarata, dan lain-lain. Dalam lagu ini, Tagor Tampubolon menulis syair lagu yang sangat inspiratif tentang harapan orang tua terhadap putri sulungnya yang dapat menjaga atau merawat dan menuntunnya di masa tuanya. Lagu tersebut sering dinyanyikan pada acara adat pernikahan masyarakat Batak Toba maupun dalam acara-acara lainnya. Teks lagu *Boru Panggoaran* mengandung arti dan makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Batak Toba.

Syair lagu dapat dipandang dari dua sisi, yakni sisi arti (*meaning*) dan sisi makna (*significance*). Berdasarkan sisi arti, teks dapat dilihat sebagai suatu rangkaian satuan informasi yang berturut-turut, sedangkan berdasarkan sisi makna, teks menyajikan satuan semantik (makna tanda-tanda). Dengan kata lain, bersamaan dengan arti yang tersurat ada makna yang tersirat, menyatakan sesuatu hal dan berarti hal lain, atau menyatakan sesuatu hal secara tak langsung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dasar kajian semiotika untuk menjabarkan arti dan makna yang terkandung dalam objek penelitian yaitu lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon. Analisis syair atau lirik lagu dibatasi pada aspek pembacaan *heuristik* dan *hermeneutic* (Riffatere dalam Hanifah, 2017). Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama berdasarkan struktur bahasa atau arti gramatikalnya (*denotatif*), sedangkan pembacaan

hermeneutik disebut juga *retroaktif* adalah pembacaan dengan pemberian makna (arti dari arti) atau memberi tafsiran atas teks tersebut berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua (*konotatif*). Penjelasan tersebut berhubungan erat dengan semiotika yaitu sebuah ¹⁰usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol (Takari dan Dewi, 2008: 10). Penulis menggunakan dasar kajian semiotika untuk menjabarkan arti dan makna yang terkandung dalam objek yaitu lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon. Secara semiotika pesan adalah penanda dan maknanya adalah petanda. ⁶Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya, sedangkan makna dari ⁴pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya (Danesi dalam Kusumawati, 2019: 3).

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Roland Barthes tentang makna denotasi dan makna konotasi. Selain itu, ⁴Barthes juga melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos, dimana ¹⁰mitos berada pada tingkat kedua penanda. Tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki penanda kedua dan membentuk makna baru. Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada. Hubungan antara penanda dan petanda adalah murni berdasarkan kesepakatan budaya atau kultur dari pemakai bahasa tersebut (Barthes, 2017: 8). Penjelasan tersebut berhubungan erat dengan semiotika yaitu sebuah ¹⁰usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol (Takari dan Dewi, 2008: 10).

Penulis menggunakan dasar kajian semiotika untuk menjabarkan arti dan makna yang terkandung dalam objek yaitu lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon. Secara semiotika ⁶pesan adalah penanda dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya, sedangkan makna dari ⁴pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya (Danesi dalam Kusumawati, 2019: 3). Teori semiotika Barthes (2017: 3-9) menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah ³denotasi, yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan ²¹kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda. Mitos muncul dalam teks pada level kode. Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada.

³⁸Teks merupakan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi (dan diinterpretasikan) dengan mengacu pada ²⁴konvensi yang dihubungkan dengan suatu genre dan dalam medium komunikasi khusus. Tanda-tanda dan kode-kode diproduksi oleh, dan memproduksi, mitos-mitos kultural. Mitos-mitos ini menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk membuat ²²nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap dan kepercayaan menjadi tampak “alamiah”, “normal”, “*common sense*”, dan karenanya “benar”. Penulis mengkaji penanda dan petanda dalam simbol verbal dan simbol non verbal lagu *Boru Panggoaran* karya Tagor Tampubolon dengan menginterpretasi teks nyanyian. Penulis menguraikan simbol verbal berupa makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos pada

lagu tersebut dengan menginterpretasi teks lagu, sedangkan wujud simbol non verbal menguraikan unsur-unsur lagu seperti tempo, melodi, dan tanda dinamik.

Menurut Purwasito (2003: 210), analisis komunikasi multikultural dapat dititikberatkan pada penggunaan bahasa non verbal untuk menyampaikan pesan. Pesan merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan dengan mengemasnya dalam bentuk verbal dan non verbal. Pesan sebagai alat pertukaran, pengemasannya dilakukan secara verbal lewat penuturan dan secara simultan menggunakan bahasa non verbal seperti kecepatan berbicara, tinggi rendah nada, volume suara, intonasi. Setiap ciri-ciri suara ini mengomunikasikan emosi dan pikiran tertentu.

Dalam proses non verbal, Samovar dan Porter (dalam Purwasito, 2003: 211), melihat ada tiga aspek yang relevan dengan komunikasi antar budaya yaitu: perilaku non verbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan dan pengaturan ruang. Studi pesan yang dimaksud adalah Studi pesan yang dimaksud adalah berupa studi tanda yang fokus atau unit analisisnya adalah memahami sistem makna budaya.

Efektivitas pesan berhasil optimal diterima oleh lawan bicaranya sangat tergantung dari kemampuan decoding dari komunikan itu sendiri. Untuk itulah DeVito (dalam Purwasito, 2003: 211) menegaskan perlu mengkaji lebih mendalam fungsi bahasa non verbal sebagai sistem simbolik dan sebagai sistem makna, dengan alasan bahwa: (1) Kata-kata verbal yang disampaikan kepada komunikan biasanya kurang dapat menggantikan perasaan atau pikiran manusia yang begitu kompleks. Kata-kata kurang lengkap menyampaikan pikiran kita. (2) Kata-kata hanyalah sebagian dari sistem komunikasi. Supaya lebih sempurna, kata-kata biasanya diperkuat dengan pesan-pesan yang berbentuk non verbal. Menurut Budiman (dalam Sobur, 2016: 125) pada komunikasi, tanda non verbal dibedakan antara komunikasi “non verbal-vokal” dengan komunikasi “non verbal-non vokal”. Contoh komunikasi “non verbal-vokal” adalah bunyi gamelan, dan orkestra; sedangkan contoh “non verbal-non vokal” misalnya candi, bangunan hotel. Pada kasus tertentu, misalnya penari balet yang menari diiringi musik, maka tanda non verbal dapat bersifat vocal sekaligus non vokal. Pesan-pesan dan tanda-tanda non verbal akan penulis analisis dari tempo, melodi dan tanda dinamik pada lagu *Boru Panggoaran*.

Untuk menganalisis lagu *Boru Panggoaran*, penulis menggunakan teori Malm (1977) dan Prier (1996). Teori Malm digunakan untuk menganalisis bentuk melodi. Pembagian bentuk melodi menurut Malm (1977) dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) *Repetitive* yaitu bentuk nyanyian yang diulang-ulang. (2) *Interative* yaitu bentuk nyanyian yang memakai formula melodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan-pengulangan dalam keseluruhan nyanyian. (3) *Strofic* yaitu bentuk nyanyian yang pengulangan melodinya tetap sama tetapi memiliki teks nyanyian yang baru. (4) *Progressive* yaitu bentuk nyanyian yang terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang baru. Teori Prier digunakan untuk menganalisis bentuk lagu. Bentuk lagu ialah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada serta bagian-bagian

komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Atau dengan kata lain, bentuk lagu adalah wadah yang diisi seseorang komponis dan diolah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang hidup (Prier, 1996: 2). dasar-dasar dari bentuk lagu memiliki kalimat musik atau periode, memiliki motif utama, terdiri dari sebuah struktur yang simetris, terdapat sebuah “titik”, dan juga memiliki “frase”. Yang dimaksud dengan kalimat adalah sejumlah nada dalam notasi balok garis paranada yang biasanya terdiri dari 8 atau 16 birama. Selanjutnya Prier menjelaskan bentuk dasar lagu adalah *unitary form*, *binary form*, dan *ternary form*. *Unitary form* adalah bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja, terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi: kemungkinan pertama, A (a b) artinya pertanyaan ditirukan atau diulangi dengan variasi dalam jawabannya. *Binary form* adalah bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan: Kalimat pertama A dan Kalimat kedua B tidak harus sama panjangnya. *Ternary form* adalah bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berbeda artinya dalam satu lagu termuat dalam tiga kalimat atau periode yang berkontras yang satu dengan yang lain.

Penulis mengkaji bentuk melodi dan bentuk lagu *Boru Panggoaran* yang dinyanyikan oleh Viktor Hutabarat dengan mengkaji frase lagu. Frase adalah bagian kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase merupakan rangkaian dari beberapa motif dalam melodi yang membentuk sebuah lirik dalam musik dan dinyanyikan dalam satu pernafasan dalam syair. Frasing adalah pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga kalimat lagu tersebut memberikan, menjelaskan tema dan menyampaikan pesan dari sebuah lagu kepada pendengar saat bernyanyi. Pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tetapi tetap mempunyai kesatuan arti. Dalam menentukan frasing dengan baik, perlu dipahami arti kalimat dan isi lagu secara utuh.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis. Tujuan penulis untuk memperoleh data secara holistik tentang makna lagu *Boru Panggoaran* yang dikaji dari simbol verbal dan simbol non verbal. Analisis data dilakukan dengan triangulasi data/sumber/metode dan teori. Data yang dikumpulkan dianalisis dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan hasil penelitian

HASIL DAN DISKUSI

Simbol verbal pada lagu Boru Panggoaran karya Tagor Tampubolon

Penulis menguraikan simbol verbal mengikut teori semiotika Barthes berupa makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos pada lagu *Boru Panggoaran*. Analisis simbol verbal dilakukan pada aspek pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama berdasarkan struktur bahasa atau arti gramatikalnya (makna denotatif),

sedangkan pembacaan hermeneutik disebut juga retroaktif adalah pembacaan dengan pemberian makna (arti dari arti) atau memberi tafsiran atas teks tersebut berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua (makna konotatif). Untuk menjabarkan simbol verbal syair lagu Boru Panggoraan, penulis membaginya ke dalam empat bagian.

Bagian 1:

Ho do boruku, tampuk ni ate-ateki

(Kaulah putriku, buah hatiku)

Ho do boruku, tampuk ni pusu-pusuki

(Kaulah putriku, buah hatiku yang sangat kukasihi)

Makna dari syair kalimat pertama adalah ungkapan perasaan orang tua kepada putri sulungnya sebagai buah hatinya (tampuk ni ate-ateki) dan ditegaskan kembali pada kalimat kedua bahwa putri sulungnya sebagai buah hatinya yang sangat dikasihi dan tidak ternilai harganya (tampuk ni pusu-pusuki).

Bagian 2:

Burju-burju ma ho, namarsingkola i

(Baik-baiklah kau sekolah)

Asa dapot ho, na sininta ni rohami

(Agar kau dapat, yang kau cita-citakan)

Makna dari syair tersebut adalah agar putri sulungnya rajin belajar sehingga cita-citanya dapat tercapai dalam hidupnya. Orang tua (masyarakat Batak Toba) ikhlas mengorbankan tenaga dan hartanya untuk memberi pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Bagian 3:

Molo matua sogot au, ho do manarihon au

(Kalau aku sudah tua, kau yang akan menjagaku)

Molo matinggang au inang, ho do na manogu-nogu au

(Kalau aku terjatuh, kau yang akan menuntunku)

Makna dari syair kalimat pertama adalah ketika ayah atau ibunya sudah tua (matua), putrinya yang akan menjaga dan merawatnya (manarihon) dan ketika terjatuh (matinggang) putrinya yang akan menuntunnya (manogu-nogu).

Bagian 4:

Ai ho do boruku, boru panggoaranki

(Kaulah putriku, putri sulung sebagai pembawa namaku)

Sai sahat ma da na di rohami

(Tercapailah yang kau cita-citakan)

Ai ho do boruku, boru panggoaranki

(Kaulah putriku, putri sulung yang memberi nama padaku)

Sai sahat ma da na di rohami

(Tercapailah yang kau cita-citakan)

Makna dari syair tersebut adalah ungkapan penekanan harapan orang tua kepada putri sulungnya yang memberi nama kepadanya dan berharap apa yang dicita-citakan putri sulungnya dapat tercapai dalam hidupnya.

Simbol non verbal pada syair lagu Boru Panggoaran

Menurut Djohan (2016: 59) bahwa latar belakang budaya memberi pengaruh terhadap respon emosi melalui musik sebagai stimulus bahasa non verbal sehingga mengakibatkan respon yang berbeda. Kajian psikologi musik merupakan kajian yang berlandaskan pada persepsi dan produksi musik melalui tiga orientasi: (1) psikofisik atau psikoakustik yang menjelaskan mekanisme sensori atas persepsi *pitch* (nada-harmoni), dinamika (keras-lembut suara), tempo (cepat-lambat), dan *timbre* (warna suara). (2) psikologi kognitif adalah karakteristik pengetahuan dan proses kinerja persepsi, memori, serta emosi. (3) neuropsikologi adalah mengkaji dasar-dasar neurofisiologis persepsi musik dan kinerjanya melalui pengamatan klinis; secara khusus terkait dengan gangguan atau kerusakan di otak (Djohan, 2016: 23). Dalam tulisan ini, penulis membatasi analisis psikoakustik pada lagu *Boru Panggoaran* yang terdapat pada simbol non verbal yaitu tempo, melodi, dan tanda dinamik.

Tempo adalah unsur penting dalam musik maupun lagu. Tempo berfungsi untuk menentukan cepat atau lambatnya suatu musik atau lagu dinyanyikan atau dimainkan. Tanda tempo pada lagu *Boru Panggoaran* adalah tempo *adagio* (72) dan sesuai dengan tema lagu yang tenang dan lembut seperti seorang ayah atau ibu ‘membujuk’ putri sulungnya untuk dapat menjaga atau merawat dan menuntunnya kelak di masa tuanya.

Berdasarkan teori Prier (dalam Batubara, 2021) bentuk lagu *Boru Panggoaran* terdiri dari dua bagian (*binary form*) yaitu A dan B. Pola atau struktur lagu yaitu A (a,b) dan B (x,y). Bagian A kalimat musik 1 terdiri dari 16 birama dan Bagian B kalimat musik 2 terdiri dari 14 birama. Kalimat musik 1 (bagian A) terdiri dari anak kalimat pertanyaan (disebut a) dan anak kalimat jawaban (disebut b). Kalimat musik 2 (bagian B) terdiri dari anak kalimat pertanyaan (disebut x) dan anak kalimat jawaban (disebut y).



Gambar 1. Kalimat musik 1 bagian A (a)

Melodi syair lagu *Ho do boruku, tampuk ni ate-ateki* dinyanyikan dengan sangat lembut dengan tanda dinamik *pp* (*pianissimo*); melodi syair lagu *Ho do boruku tampuk ni pusuki* dinyanyikan dengan agak lembut dengan tanda dinamik *mp* (*mezzo-piano*) untuk menegaskan kembali

bahwa putri sulungnya sebagai anak yang tak ternilai harganya dan menaikkan *pitch* (nada) pada kata *tampuk* yang dinyanyikan dengan lembut dengan tanda dinamik *p* (*piano*).



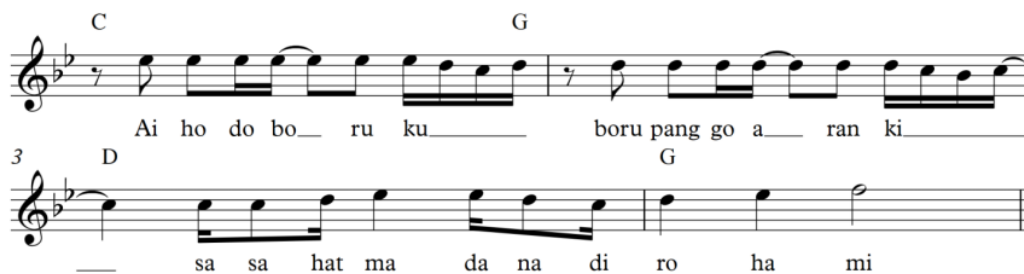
Gambar 2. Kalimat musik 1 bagian A (b)

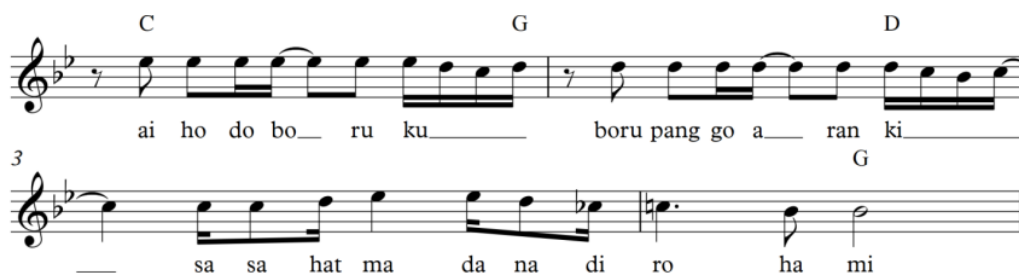
Melodi syair lagu Burju-burju maho, na marsikola i dinyanyikan dengan sangat lembut dengan tanda dinamik *pp* (*pianissimo*); melodi syair lagu Asa dapot ho, na sinitta ni rohami dinyanyikan dengan agak lembut dengan tanda dinamik *mp* (*mezzo-piano*) untuk menegaskan harapan agar putri sulungnya mencapai cita-citanya dan menaikkan *pitch* (nada) pada kata na sinitta dinyanyikan dengan lembut dengan tanda dinamik *piano* (*p*).



Gambar 3. Kalimat musik 2 bagian B (x)

Melodi syair lagu **Molo matua sogot au, ho do manarihon au** dinyanyikan dengan keras dengan tanda dinamik *f* (*forte*); melodi syair lagu **Molo matinggang au inang, ho do namanogunogu au** dinyanyikan dengan sangat keras dengan tanda dinamik *ff* (*fortissimo*) untuk menegaskan agar putri sulungnya menuntunnya ketika terjatuh dengan menaikkan *pitch* (nada) pada kata **manogunogu**.





Gambar 4. Kalimat musik 2 bagian B (y)

Melodi syair lagu Ai ho do boruku, boru panggoaranki dinyanyikan dengan lembut dengan tanda dinamik p (piano); melodi syair lagu Sai sahat ma da na di rohami dinyanyikan dengan lembut dengan penekanan suara keras pada kata-kata da na di rohami dengan tanda dinamik f (forte). Syair Ai ho do boruku, boru panggoaranki Sai sahat ma da na di rohami dinyanyikan kembali dengan lembut seperti manglek ('membujuk') putri sulungnya agar mau menjaga dan merawatnya kelak di masa tuanya dan berharap cita-cita putri sulungnya dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada lagu *Boru Panggoaran*, Tagor Tampubolon memilih kata-kata secara cermat karena kata-kata yang ditulis dipertimbangkan kekuatan maknanya bagi masyarakat Batak Toba. Melalui hasil analisis simbol verbal, makna yang terkandung dalam lagu *Boru Panggoaran* yaitu makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos. Makna denotasi secara keseluruhan dari lagu *Boru Panggoaran* yaitu menceritakan harapan seorang ayah atau ibu terhadap putri sulungnya tentang permasalahan yang akan dihadapinya di masa tuanya. Makna konotasi secara keseluruhan dari lagu *Boru Panggoaran* yaitu harapan seorang ayah atau ibu di masa tuanya terhadap putri sulungnya dapat menjaga atau merawat dan menuntunnya ketika terjatuh dan berharap apa yang menjadi cita-cita putri sulungnya akan tercapai dalam hidup putrinya. *Boru Panggoaran* dikonotasikan sebagai putri sulung yang dapat menjadi harapan dan sandaran hidup seorang ayah atau ibu di masa tuanya kelak. Makna mitos dalam lagu *Boru Panggoaran* yaitu berkenaan dengan sikap 'membujuk' seorang ayah atau ibu kepada putrinya (*elek marboru*) dan peran seorang putri sulung dalam menyelesaikan permasalahan orang tua di masa tuanya, dipercayai sebagai tanda hormat dan kepatuhan seorang putri sulung terhadap ayah dan ibunya (*somba marhula-hula*).

Simbol non verbal pada lagu *Boru Panggoaran* berupa tempo, melodi, dan tanda dinamik. Tempo pada lagu *Boru Panggoaran* menggunakan tempo lambat atau tempo adagio (72) dan sesuai dengan tema lagu yang tenang dan lembut. Melodi pada lagu *Boru Panggoaran* adalah stropik dengan bentuk dua bagian (*binary form*): A (a,b) dan B (x,y). Tanda dinamik pada lagu *Boru Panggoaran* menggunakan tanda dinamik *pp* (*pianissimo*), *p* (*piano*), *f* (*forte*), *ff* (*fortissimo*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen Medan dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan moral dan material pada penelitian ini.

REFERENSI

- Batubara, Junita. (2021). Kajian Musik dan Makna Lagu Siksik Sibatu Manikkam Dicover Oleh Grup Jamrud. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 21(23), 515-526.
- Batubara, Junita. (2021). Pemanfaatan Terapi Musik sebagai Pengobatan Alternatif Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Mutiara Abadi Binjai. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 21(31), 467-477.
- Barthes, Roland. (1968). *Elemen-elemen Semiotologi*. Terjemahan oleh M. Ardiansyah (2017). Yogyakarta: Basabasi.
- Barthes, Roland. (2017). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotik atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual. Konsep, isu, dan problem ikonsinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Percetakan Galang Pres.
- Gunawan, Asril. (2020). Makna Simbolik Musik Daak Maraag dan Daud Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(21), 113-126.
- Hidayat, Rahmat. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id. Vol 2. No. 1, 243-258.
- Sihite, Jubilezer. 2021. Perbahasan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan *Andung Tonggo Raja*: Ditinjau dari Melodi dan Kountur. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 21(31), 219-231.
- Kusumawaty, Henny Sri. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono. Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas VeteranBangunNusantara Sukoharjo. *Klitika*. Vol.1, Nomor 2, 105-116.
- Malm, Willian P. (1977). *Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia*. Terjemahan oleh Muhammad Takari (2017). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Prier, Karl-Edmun. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sunarto dan Agustinus R.A.E. (2018). Bentuk dan Makna Gong Timor dalam Upacara Ritual Tfuaton di Napan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(19), 122-130.

Takari, Muhammad dan Dewi, Heristina. 2008. *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: USU Press.

Triguna, Dr. Ida Bagus Gde Yudha, M.S. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar Timur: Widya Dharma.

45 Tahun Berkarya, Tagor Tampubolon Sudah Menciptakan Lagu 600 Judul. 22 Februari 2022 (<https://www.parametertodays.com>)

.

Makna Simbolik Lagu Boru Panggoaran Karya Tagor Tampubolon

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	hanihyung.blogspot.com Internet Source	1%
2	1library.co Internet Source	1%
3	journals.telkomuniversity.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
5	archive.org Internet Source	1%
6	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
8	brainly.co.id Internet Source	1%

9	Internet Source	1 %
10	issuu.com Internet Source	1 %
11	www.scilit.net Internet Source	1 %
12	cuekjuliiia.wordpress.com Internet Source	1 %
13	ejournal.undip.ac.id Internet Source	1 %
14	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	1 %
15	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
16	jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id Internet Source	<1 %
17	tv.macmillan.com.au Internet Source	<1 %
18	umrohmachfudza.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	read.bookcreator.com Internet Source	<1 %
20	www.parametertodays.com Internet Source	<1 %

21	jurnal.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
22	jurnal.stiks-tarakanita.ac.id Internet Source	<1 %
23	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	<1 %
24	conference.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
25	hoethealth.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	jurnal.isi-dps.ac.id Internet Source	<1 %
27	media.neliti.com Internet Source	<1 %
28	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
29	Jones Irawan Sibagariang, Junita Batubara, Emmi Simangunsong. "Karakteristik Musikal Lagu Yesus Bertanya Karya RP Redemptus Simamora", Journal of Music Science, Technology, and Industry, 2022 Publication	<1 %
30	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %

31	jurnal.fib-unmul.id Internet Source	<1 %
32	laporankeuanganyayasanpendidikanislam.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	tandikareally.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	www.mdpi.com Internet Source	<1 %
35	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
36	rppsilabussmasmpsdkelas.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
38	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
39	repositorio.ufpe.br Internet Source	<1 %
40	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
41	you-gonever.icu Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On